

**RUMAH SAKIT JiWA MAGELANG
TAHUN 1923-1960**

e-journal

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh:

IGAR PRAMUDITA

12407144014

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

Psychiatric of Magelang in 1923-1960

By Igar Pramudita
12407144014

Abstract

Healthcare is an important aspect in the life of the community, as a psychiatric in Indonesia. Psychiatric of Magelang is giving effect in the development of community life, especially for mental health. In 1923, the Psychiatric of Magelang still use traditional occupational therapy in the form of physical violence. A significant advancement such as therapy, occupational therapy classified into appropriate fields of expertise and started doing therapy patients through individual approach. The purpose of this study was to know the beginning of the establishment, development of the Psychiatric of Magelang years 1923-1960, as well as its impact on the surrounding community.

This study used critical historical research method. Firstly, the heuristic was the stage of data collection or historical sources relevant. Secondly, the verification stage of assessment of the authenticity and credibility of the sources obtained by the terms of the physical and content sources. Thirdly, the interpretation was looking for linkages meaning of the relationship between the facts that have been obtained so that more meaningful. Fourthly, the historiography or writing that delivered the synthesis in the form of historical.

The results of the study were that from the beginning of its establishment in 1960, the Psychiatric of Magelang has been through a long development. Policy changes made by the government as well as their presence has both the means and infrastructure facilities of medical, non-medical well and as a treatment of patients with mental disorders. The Psychiatric of Magelang was also has an impact on society. The first social impacts that society becomes better understood and learned about the importance of mental health and function. Both of the economics have impact of policies enactment that the Psychiatric of Magelang to recruit the labor from the local community hospital. Third, the impact of education provides knowledge and a better understanding of health, especially mental health in the Psychiatric of Magelang. Besides, dealing with the psychiatric hospital building began to be treated well and have started to restructure the entire health system is in a mental hospital. The entire management system began to develop gradually in order to obtain a very useful service for the life of the community in need.

Keywords: *Healthcare, Mental Health, Psychiatric of Magelang.*

RUMAH SAKIT JIWA MAGELANG TAHUN 1923-1960

Oleh: Igar Pramudita
12407144014

Abstrak

Pelayanan kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat, pelayanan kesehatan jiwa yang ada di Indonesia. Pelayanan kesehatan jiwa di Magelang memberi pengaruh dalam perkembangan kehidupan masyarakat khususnya pelayanan kesehatan jiwa. Pada tahun 1923 Rumah Sakit Jiwa Magelang masih menggunakan terapi kerja secara tradisional berupa kekerasan fisik. Perkembangan yang cukup pesat diantaranya pada bidang terapi seperti, mengelompokkan terapi kerja ke dalam bidang-bidang sesuai dengan keahlian pasien dan mulai dilakukannya terapi melalui pendekatan secara individual. Tujuan Penelitian ini yaitu mengetahui awal mula berdirinya, perkembangan Rumah Sakit Jiwa Magelang tahun 1923-1960, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. *Pertama*, heuristik yang merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan. *Kedua*, verifikasi merupakan tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh yaitu dari segi fisik dan isi sumber. *Ketiga*, interpretasi yaitu dengan mencari keterkaitan makna hubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga lebih bermakna. *Keempat*, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian menemukan fakta bahwa dari awal berdirinya hingga pada tahun 1960 Rumah Sakit Jiwa Magelang telah melalui perkembangan yang cukup panjang. Perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah serta keberadaannya telah memberikan fasilitas baik sarana maupun prasarana medis, non medis dengan baik dan sebagai tempat pengobatan penderita gangguan jiwa. Rumah Sakit Jiwa Magelang juga memiliki dampak terhadap masyarakat. *Pertama* dampak sosial yaitu masyarakat menjadi lebih mengerti dan mengetahui tentang pentingnya kesehatan jiwa maupun fungsinya. *Kedua* dampak ekonomi dengan diberlakukannya kebijakan Rumah Sakit Jiwa Magelang yang merekrut tenaga kerja dari masyarakat sekitar rumah sakit. *Ketiga*, dampak pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan terutama kesehatan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Magelang. Selain itu berhubungan dengan bangunan rumah sakit jiwa mulai dirawat dengan baik dan sudah mulai dilakukan penataan seluruh sistem kesehatan yang berada di rumah sakit jiwa. Seluruh sistem pengelolaan mulai berkembang sedikit demi sedikit guna mendapatkan pelayanan yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat yang membutuhkan.

Kata Kunci: *Rumah Sakit Jiwa, Magelang, Kesehatan.*

A. Pendahuluan

Kesehatan begitu penting bagi kehidupan manusia hal itu tidak lepas dari masalah penyakit yang merupakan ukuran efektifitas kelompok manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidup (*environment*).¹ Pada masa pemerintahan Daendels, Belanda mendirikan tiga rumah sakit besar yang berada di Batavia, Semarang, dan Surabaya, selain memperhatikan kesehatan militer pemerintah Belanda juga mulai memperhatikan pelayanan kesehatan sipil di Indonesia. Pada tahun 1847 timbul wabah penyakit di daerah *onderneming* milik Belanda, wabah penyakit terutama cacar membuat dokter-dokter Belanda yang bertugas pada waktu itu kewalahan dan tidak memungkinkan untuk dapat menanggulangi wabah penyakit yang menjangkit para buruh perkebunan.²

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah Belanda mulai memperhatikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pribumi maupun bangsa Eropa baik yang sakit fisik ataupun yang menderita gangguan jiwa, dengan mulai mendirikan rumah sakit jiwa di berbagai daerah di Indonesia. Permasalahan perang, bencana, serta peristiwa-peristiwa sosial-ekonomi yang dapat menimbulkan krisis bagi masyarakat seperti krisis ekonomi hingga depresi ekonomi pada tahun 1930. Beberapa hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi mental masyarakat yang dapat menyebabkan gangguan jiwa, sehingga penting adanya pendirian rumah sakit serta pelayanan kesehatan guna pengobatan dan menampung para penderita

¹ Kartono Muhammad, *Kesehatan Masyarakat: Suatu Pengantar*, Prisma (No. V, 1974), hlm. 12.

² Slamet Riyadi, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: dasar-dasar dan sejarah perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), hlm. 35.

gangguan jiwa.³ Awalnya para penderita gangguan jiwa ini ditampung atau ditempatkan di rumah sakit tentara, rumah sakit sipil, dan penjara-penjara, hingga pada tahun 1875 mulai dibangun rumah sakit jiwa pertama di Bogor yang dibuka pada tahun 1882. Pada tahun berikutnya diikuti pembangunan rumah sakit jiwa di daerah lain seperti di Rumah Sakit Jiwa Lawang (1902), Rumah Sakit Jiwa Keramat Magelang (1916) dan Rumah Sakit Jiwa Sabah (1927). Diperhatikanya layanan kesehatan jiwa oleh Pemerintah Belanda di daerah Jawa Tengah tahun 1916, dengan dibangun Rumah Sakit Jiwa Keramat Magelang bagi masyarakat pribumi yang berada di Jawa Tengah dan sekitarnya. Sejak beroperasi pada tahun 1923 Rumah Sakit Jiwa Magelang mengalami berbagai masa peralihan, baik pada masa Belanda, Jepang hingga kemerdekaan.

Kesehatan jiwa merupakan salah satu segi yang menentukan kriteria sehat, tercantum dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Kesehatan. Dijelaskan dalam Pasal 2 bahwa yang dimaksud dengan kesehatan ialah meliputi kesehatan badan, rohaniah (mental) dan sosial, bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit cacat dan kelemahannya. Maka pemerintah mulai meningkatkan dan memperhatikan bidang kesehatan dan tenaga-tenaga kesehatan yang mulai disebar secara merata di berbagai rumah sakit di Indonesia.⁴ hal tersebut dilakukan agar para pasien jiwa dapat segera ditangani dengan baik

³ Depesi ekonomi 1930-an telah mengubah orientasi pengelolaan dan pelayanan rumah sakit, untuk memperoleh dana tambahan mereka membuka layanan baru di rumah sakit yang dikhususkan bagi orang kaya saja. Lihat, Sri Margana, *Kota-Kota Di Jawa Identitas, Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 171.

⁴ Rudy Salan, *Ruang Lingkup dan Kebijakan Penelitian Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Kesehatan Depkes RI, 1988), hlm. 2.

dan cepat. Usaha di bidang kesehatan terus meningkat yaitu, berupa perbaikan dan penambahan sarana prasarana yang lebih baik dan lebih lengkap serta mendidik ahli atau juru rawat yang lebih banyak.

B. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Magelang Tahun 1923-1960

Rumah Sakit Jiwa Magelang merupakan salah satu rumah sakit jiwa yang berada di Jawa Tengah, letaknya sangat strategis serta mudah dijangkau. Suasana rumah sakit jiwa yang tenang dapat dirasakan oleh pasien atau pengunjung yang melihat dari luar maupun di dalam kompleks rumah sakit jiwa ini Kecamatan Pakem dipilih bukan hanya karena memiliki udara sejuk ciri khas pegunungan tetapi Kecamatan Pakem juga memiliki tempat yang terpencil dari keramaian kota sehingga dapat mempercepat kesembuhan dan merupakan ciri khas lokasi rumah sakit jiwa bentukan Belanda.⁵ Kestrategisan kota Magelang mendukung dijadikannya Magelang sebagai pusat kekuatan militer sejak masa pendudukan Belanda.⁶ Magelang juga dijadikan sebagai kota transit, hal tersebut menyebabkan banyak orang Barat tinggal di kota Magelang dan tentu menyebabkan perkembangan kota Magelang berkembang pesat.⁷

⁵ *Ibid.*, hlm 22.

⁶ Magelang mempunyai arti penting sebagai daerah kantong pertahanan dan pelatihan pasukan tentara Belanda semasa perang Diponegoro (1825-1830). Hal ini terlihat dari didirikannya sekolah kader tentara atau *Kaderschool* untuk pangkat Bintara (*Sergant*) pada tahun 1882, pembangunan markas-markas pertahanan tentara dan peningkatan fasilitas kemiliteran. Lihat Darto Harnoko, *Magelang pada Masa Revolusi Fisik Periode 1945-1949*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hlm. 3.

⁷ Y.B Manguwijaya, *Burung-Burung Manyar*, (Jakarta: Penerbit Djamban, 1981), hlm. 35.

Kondisi kesehatan masyarakat Magelang pada masa pemerintahan Belanda banyaknya masyarakat Magelang yang mengalami tekanan dalam hidup yang berakibat pada gangguan jiwa. Pada tahun 1918 pemerintah Belanda melakukan semacam sensus penderita gangguan jiwa, yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat 600 pasien mental di Jawa dan Bali dan 200 kasus lainnya di daerah-daerah lain. Pelayanan kesehatan dianggap berpengaruh terhadap kesembuhan penderita gangguan penyakit jiwa. Salah satunya pembangunan bidang kesehatan jiwa yang dilakukan dengan mengadakan pembangunan fisik rumah sakit jiwa sebagai tempat rehabilitasi gangguan jiwa.

Pada serangan Belanda tahun 1947 dengan cepat menduduki sejumlah kota di pedalaman seperti kota kabupaten, tempat-tempat persimpangan jalan raya dan pusat-pusat pertempuran di Magelang. Keadaan ekonomi Magelang mengalami kesulitan karena merupakan daerah penghasil beras yang mencukupi kebutuhan rakyat jatuh ke tangan Belanda, sedangkan hubungan sulit tersebut akibat dari blokade Belanda. Hal tersebut tentu saja secara tidak langsung sangat berpengaruh pada kejiwaan masyarakat saat itu, sulitnya memenuhi kebutuhan menjadi salah satu faktor masyarakat mengalami gangguan jiwa. Tekanan yang diperoleh masyarakat keadaan yang tidak mendukung mengakibatkan mudahnya masyarakat terguncang kejiwaannya. Suatu perhatian khusus diberikan pemerintah Hindia Belanda sebagai penguasa, terhadap pelayanan penderita gangguan jiwa.

C. Perkembangan Rumah Sakit Jiwa Magelang Tahun 1923-1960

Keberadaan lembaga kesehatan di Indonesia dimulai pada masa VOC dengan menerapkan pelayanan kesehatan modern yang bersifat preventif dan

kuratif. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut juga ditandai dengan mulai dibangunnya rumah sakit di tiga kota besar yang dianggap menguntungkan VOC yaitu di Batavia, Semarang dan Surabaya. Selain itu rumah sakit tersebut juga sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti pengobatan, perawatan dan operasi, namun fasilitas tersebut tidak dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Fasilitas rumah sakit hanya dapat dinikmati oleh para militer dan keluarganya saja, serta tidak diperuntukkan bagi masyarakat pribumi yang pada masa itu masih belum diperhatikan kesehatannya.⁸ Pada awal abad ke-19 setelah pemerintahan berpindah tangan kepada Pemerintah Hindia Belanda perkembangan kesehatan semakin memburuk akibat diberlakukannya kebijakan *cultuurstelsel*. Kebijakan ini dalam pelaksanaannya memberatkan rakyat hingga mengakibatkan kesengsaraan dan berbagai tekanan terhadap masyarakat pribumi salah satunya tekanan mental sehingga banyak pribumi yang mengalami gangguan kesehatan mental pada masa itu. Akibat lain dari adanya *cultuurstelsel* ialah banyaknya rakyat pribumi jatuh sakit bahkan banyak juga rakyat pribumi yang meninggal.

Pemerintah Belanda mulai memperhatikan kesehatan jiwa masyarakat pribumi akibat banyaknya kekerasan pada masa pemerintahannya. Pada mulanya penderita gangguan jiwa yang agresif, mereka dirawat atau diasingkan dalam penjara untuk menghindarkan masyarakat dari penderita yang berbahaya.⁹

⁸ Baha' Uddin, Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit di Jawa pada Abad ke-19 dan Awal Abad Ke-20, *Lembaran Sejarah* (Vol. 07, No. 01, 2004), hlm. 101-102.

⁹ Willy F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1994), hlm. 9.

Perhatian Pemerintah Hindia Belanda terhadap pelayanan kesehatan jiwa ditandai dengan berdirinya rumah sakit jiwa pertama di Jawa Tengah yaitu Rumah Sakit Jiwa Keramat di Magelang. *Krangkzinningestchit* Keramat pada dasarnya didirikan untuk menyembuhkan dan merehabilitasi penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah dan sekitarnya. Hal tersebut berawal dari gagasan Scholtens, yaitu seorang berkebangsaan Belanda yang merencanakan untuk membangun rumah sakit jiwa (*krangkzinningestchit*) di Jawa Tengah dengan kapasitas 1400 tempat tidur. Berdasarkan surat izin penetapan No. 5 pada tanggal 23 Desember 1916, pembangunan Rumah Sakit Jiwa Keramat Magelang berhasil diwujudkan dan pemerintah Belanda pada waktu itu menetapkan Magelang sebagai lokasi didirikannya rumah sakit jiwa tersebut. Membutuhkan waktu 7 tahun untuk mendirikan rumah sakit ini meskipun, pembangunannya cukup lama namun sebagian bangsalnya telah dihuni terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena banyaknya pasien yang datang dari berbagai daerah bahkan ada yang dikirim dari Rumah Sakit Jiwa Lawang dan Bogor, sehingga terasa sekali kurangnya ruangan bagi pasien.¹⁰ Banyaknya sarana kesehatan yang memadai membuat masyarakat kota Magelang semakin mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Peningkatan layanan kesehatan ditandai dengan tingkat kesehatan yang semakin lama semakin membaik karena jumlah pasien baru yang dirawat di rumah sakit menurun secara bertahap. Perbaikan tingkat kesehatan juga dialami

¹⁰ *Krankzinnigengestchit* merupakan nama yang diberikan oleh Pemerintahan Belanda untuk seluruh rumah sakit jiwa di Hindia Belanda. Lihat, Buku Departemen Kesehatan RI, *Masalah Rehabilitasi Pasien Mental Di Indonesia*, (Jakarta: Depkes RI, 1976), hlm. 32.

oleh penduduk bahwa sanitasi, pangan, tempat tinggal, dan sebagian kehidupan masyarakat mulai membaik. Peningkatan yang cukup signifikan dari pelayanan kesehatan, tingkat kesehatan serta kehidupan masyarakat memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat Magelang. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Kesehatan mental atau kejiwaan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia sama halnya seperti kesehatan fisik atau tubuh pada umumnya.

D. Dampak Rumah Sakit Jiwa Magelang Bagi Masyarakat Tahun 1923-1960

Perubahan kondisi masyarakat sangat cepat seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang cepat ini selain membawa manfaat yang besar bagi perkembangan peradaban di dunia juga menimbulkan dampak negatif terutama dalam lingkungan sosial. Gangguan jiwa menjadi masalah serius penyebabnya adalah depresi serta kecemasan yang dialami masyarakat. Mulai dari persoalan sosial ekonomi hingga kebijakan pemerintah yang menekan masyarakat, tekanan tersebut di antaranya berupa sulitnya mencari penghasilan yang memadai.¹¹

Peristiwa yang terjadi selama revolusi fisik tentu saja sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Magelang dan sekitarnya karena, peristiwa tersebut telah menimbulkan tekanan mental maupun ketakutan serta rasa tidak

¹¹ J.B Suharjo dkk, *Vaksinasi, Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 20.

aman bagi masyarakat. Daerah Magelang Utara merupakan tempat berdirinya Rumah Sakit Jiwa Magelang yang bangunan rumah sakitnya juga menjadi tempat perlawanan masyarakat Magelang yang juga sempat diduduki oleh Jepang. Tekanan mental yang dialami masyarakat merupakan ketakutan yang dapat menyebabkan ataupun berpengaruh terhadap kejiwaan, secara psikis terganggunya proses penyesuaian diri terhadap sesuatu seperti trauma yang dialami masyarakat akibat dari perang yang berlangsung. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang buruk serta berpengaruh pada pendapatan masyarakat karena, ladang atau sawah masyarakat banyak yang rusak dan tidak menghasilkan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan disaat kebutuhan terus meningkat.¹²

Peristiwa yang terjadi tersebut menyebabkan seseorang mengalami gangguan pada jiwanya. Banyak masyarakat menganggap bahwa gangguan jiwa bukan suatu penyakit tetapi gangguan dari roh jahat atau setan yang merasuki tubuh penderita atau yang disebut kesurupan. Hal tersebut menyebabkan masyarakat beranggapan bahwa penderita gangguan jiwa harus dihindari karena dapat membahayakan bagi lingkungan terutama bagi keluarga yang tinggal bersama dengan penderita.¹³ Para penderita gangguan jiwa terutama di daerah pedesaan, masyarakatnya cenderung mengobati para penderita gangguan jiwa dengan cara tradisional seperti dipasung tangan, kakinya dan juga diikat. Hal ini dilakukan karena masyarakat menganggap para penderita gangguan jiwa dapat lepas atau kabur dan membahayakan lingkungan. Dengan adanya berdirinya

¹² Rudy Salan, *op.cit.*, hlm. 12.

¹³ Willy F.M, *op.cit.*, hlm. 15.

Rumah Sakit Jiwa Magelang ini memberikan fasilitas kesehatan terhadap masyarakat yang mengalami gangguan jiwa, baik masyarakat sekitar rumah sakit jiwa ataupun masyarakat sekitar Jawa Tengah. Selain itu Rumah Sakit Jiwa Magelang juga bertujuan sebagai tempat perawatan bagi pasien penderita gangguan penyakit jiwa yang membutuhkan pelayanan inap dan jalan dalam melakukan proses pengobatan bagi pasiennya.

Pelayanan terhadap pasien gangguan penyakit jiwa memang sudah ada sejak masa kolonial atau jaman Belanda, namun peralatan yang digunakan sangat sederhana.¹⁴ Seiring dengan berkembangnya Rumah Sakit Jiwa Magelang masyarakat mulai sadar tentang kesehatan jiwa. Masyarakat mulai mengetahui bahwa penyakit gangguan jiwa adalah bukan penyakit yang disebabkan karena kerasukan roh atau setan lain, melainkan disebabkan oleh kecemasan, stres, trauma serta depresi yang berlebihan kepada penderita.¹⁵ Salah satu penyebab munculnya gangguan jiwa lebih banyak disebabkan karena faktor sosial, gangguan jiwa dialami oleh individu yang tidak memiliki ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi masalah. Rumah Sakit Jiwa Magelang membuat masyarakat sadar akan kesehatan jiwa serta penderita gangguan jiwa tidak perlu diasingkan tetapi diberikan kasih sayang untuk penyembuhannya. Hal ini tentunya berpengaruh juga terhadap lingkungan sosial masyarakat yang sudah tidak takut lagi berinteraksi dengan penderita gangguan jiwa yang dulu dianggap menakutkan

¹⁴ Kusmanto Setyonegoro, *Masalah Kesehatan Jiwa Di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, 1981), hlm. 21.

¹⁵ Departemen Kesehatan, *Sejarah Singkat Perkembangan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Depkes RI, 1999), hlm. 118.

karena mereka beranggapan penderita gangguan jiwa adalah orang yang kerasukan roh jahat dan tidak bisa disembuhkan lagi.¹⁶ Dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan, individu membutuhkan dukungan sosial. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah, tetapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil dibanding dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial.¹⁷ Selain bidang sosial, bidang ekonomi, bidang pendidikan pun tak kalah pentingnya dalam pemanfaatan pendirian rumah sakit khususnya bagi masyarakat maupun rumah sakit itu sendiri. Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat karena dengan pendidikan masyarakat dapat berpikir dan mempunyai pengetahuan yang cukup. Masyarakat yang tidak mempunyai bekal pendidikan yang cukup akan berpengaruh terhadap cara berpikir atau cara pandang terhadap permasalahan kesehatan serta lingkungan. Rumah Sakit Jiwa Magelang memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman dan tingkat pendidikan. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau orang lain, salah satu upaya meningkatkan pengetahuan seseorang adalah melalui pendidikan kesehatan.¹⁸ Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mempengaruhi, membujuk, memberi imbauan, ajakan, informasi

¹⁶ Nila Kumala Sari, "Perkembangan Pelayanan Kesehatan Jiwa di Sleman tahun 1965-1975", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah UGM, 2012), hlm.71.

¹⁷ Gunarsa, S.D dan Y.S.D. Gunarsa, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 12.

¹⁸ Arif Iman Setiadi, *Masalah Psikiatri*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hlm. 20.

serta kesadaran kepada masyarakat melalui suatu kegiatan. Adanya Rumah Sakit Jiwa Magelang ini akhirnya dapat membuka pemikiran negatif masyarakat tentang penyakit gangguan jiwa mulai memudar, hal ini dibuktikan dengan masyarakat mulai berani dan tidak merasa malu menitipkan anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa.

E. KESIMPULAN

Rumah Sakit Jiwa Magelang merupakan salah satu rumah sakit jiwa yang berada di Jawa Tengah, berjarak 4 km dari pusat kota Magelang dan letaknya pun sangat strategis serta mudah dijangkau. Suasana rumah sakit jiwa yang tenang dapat dirasakan oleh pasien atau pengunjung yang melihat dari luar maupun di dalam kompleks rumah sakit jiwa ini. Keadaan tersebut sangat mendukung serta mampu membantu pemulihan kesehatan jiwa pasien menjadi lebih cepat. Keadaan kesehatan jiwa pada masa pemerintahan Belanda sangat memprihatinkan pemerintah Belanda sama sekali tidak memperhatikan keadaan pasien jiwa dengan baik. Berkembangnya Rumah Sakit Jiwa Magelang semakin meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan khususnya kesehatan jiwa. Perkembangan yang terjadi dapat terlihat dari beberapa faktor penunjang masyarakat sekitar dengan dampak positif yang dirasakan masyarakat oleh adanya Rumah Sakit Jiwa Magelang.

Dampak-dampak yang ada dengan berdirinya Rumah Sakit Jiwa Magelang secara positif memiliki dampak yang baik terhadap masyarakat sekitar terutama masyarakat Magelang. Adanya kebijakan yang dilakukan untuk merekrut masyarakat sekitar memberikan dampak yang sangat positif terhadap

perekonomian masyarakat. Masyarakat Magelang yang dulunya bermata pencaharian sebagai petani menjadi memiliki mata pencaharian lain yaitu dengan menjadi tenaga bantu di Rumah Sakit Jiwa Magelang. Terdapat pula dampak yang lain yaitu dampak bidang sosial dan bidang pendidikan. Rumah Sakit Jiwa Magelang ini juga memberikan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar, sebelum adanya Rumah Sakit Jiwa Magelang orang yang mengalami gangguan jiwa dianggap orang yang sedang kesurupan (kemasukan roh jahat) dan harus diisolasi karena dapat membahayakan masyarakat dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel :

- Arif Iman Setiadi, *Masalah Psikiatri*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Baha'uddin, *Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pada Masa Kolonial, Dalam Lembaran Sejarah Volume 2 No. 2*, Yogyakarta: UGM Press, 2000.
- Darto Harnoko, *Magelang Pada Masa Revolusi Phisik Periode 1945-1949*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985.
- Departemen Kesehatan RI, *Masalah Rehabilitasi Pasien Mental Di Indonesia*, Jakarta: Depkes RI, 1976.
- _____, *Sejarah Singkat Perkembangan Kesehatan Mental*, Jakarta: Depkes RI, 1999.
- Gunarsa, S.D dan Y.S.D. Gunarsa, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995.
- J. B Suharjo dkk, *Vaksinasi Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kartono Muhammad, *Kesehatan Masyarakat: suatu pengantar*, Prisma No V, 1974.
- Kusmanto Setyonegoro, *Masalah Kesehatan Jiwa Di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Ditjen Yankes, DepKes RI, 1981.
- Maramis, Willy F, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*, Surabaya: Airlangga University Press, 2009.

Rudy Salan, *Ruang Lingkup dan Kebijakan Penelitian Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Badan Sistem Kesehatan Nasional, Jakarta: Depkes RI, 1982

Slamet Riyadi, *Ilmu-ilmu Kesehatan Masyarakat: dasar-dasar dan sejarah perkembangan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2010.

Sri Margana, *Kota-Kota Di Jawa Identitas, Gaya Hidup Dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

Y.B Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1981.

Skripsi

Nila Kumala Sari, "Perkembangan Pelayanan Kesehatan Jiwa di Sleman tahun 1965-1975", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah UGM, 2012.

Daftar Responden

No	Nama	Alamat	Jabatan di RSJ Magelang	Masa Jabatan	Umur
1.	Mugiyono (mbah Gio)	Perum Dinas RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang	POS/ Pertukangan	1977-2016	67 th
2.	Sungkowo	Perum Dinas RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang	Bag. Administrasi Rumah Tangga untuk Museum	1986-2016	60 th
3.	Mulyono	Kemirirejo	Perawat/ Bangsal Rehabilitasi	1989-2016	60 th
4.	Slamet	Bandongan	Pertukangan	1986-2016	59 th
5.	Parinah	Desa Kramat Utara Magelang	Masyarakat	-	70 th
6.	Sumartinah	Desa Kramat Utara Magelang	Masyarakat	-	69 th

Yogyakarta, 11 Desember 2016

Pembimbing

Reviewer



Drs. Mudji Hartono, M.Hum.
NIP. 19580121 198601 1 001

Dina Dwikurniarini, M.Hum.
NIP. 19571209 198702 2 001